CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

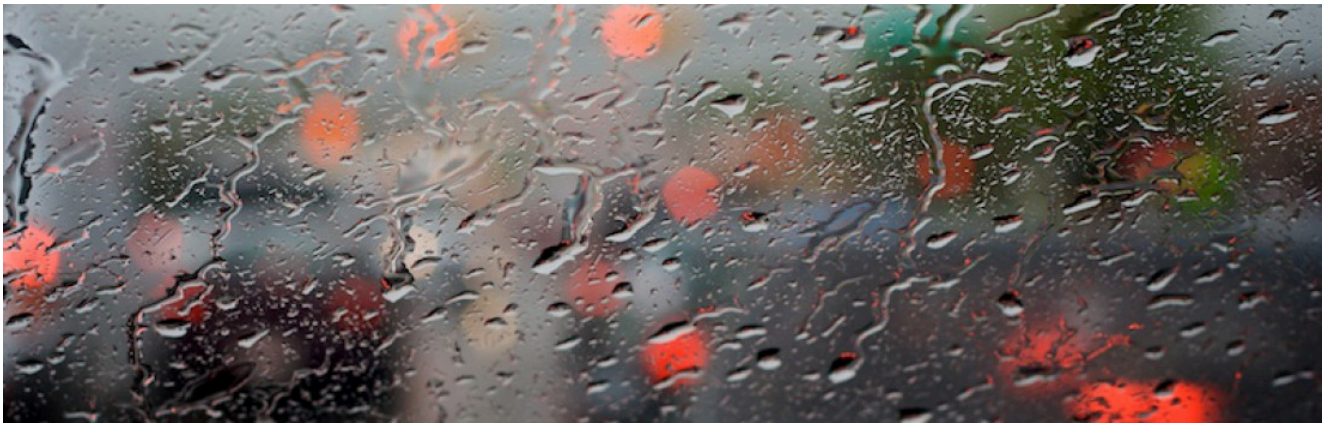

Perbincangan: Antara Otak dan Hati

October 28, 2011 by kinky ninja | Leave a comment

Melalui Skype, perempuan ini menatapku seraya mengangkat gelas saat berkata padaku. Dari warna airnya kupikir gelas itu berisi bir. Semenjak di Eropa dia jadi lebih sering minum, terutama saat berbincang serius.

“Jujur ini aneh, konsumsi bacaanmu kebanyakan rasional banget. Ngandelin otak. Tapi dari diskusi kita tadi kerasanya kamu nggak peduli sama kemampuan otak. Cenderung sinis, malah.”

Aku hanya bisa tersenyum karena akan teramat sulit untuk menerangkan padanya tentang bagaimana menurutku otak tidak lebih dari sekedar perangkat fisik dari jiwa. Ia dapat dioperasikan dengan cara apapun untuk keperluan apapun, sesuai keinginan dan arahan dari jiwa. Tanpa jiwa sebagai pengemudinya, kita hanya akan berjumpa dengan karakter favorit dari George A. Romero: zombie. Karakter yang juga perempuan ini sukai.

Saat menemukan sekuntum bunga yang tak dikenal, aku lebih memilih berada pada posisi para bikshu yang mengagumi dan merasai keindahan bunga tersebut sebagai upaya untuk memahami sang bunga. Aku bukan bagian dari barisan mereka yang saat menemukannya, berusaha memahami bunga tersebut dengan cara mencabuti putiknya, membuka kelopaknya, mengirisnya, mencelupkannya pada berbagai larutan kimia untuk memahami mengapa mahkotanya berwarna merah. Kelompok kedua hanya akan

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor’s New Clothes
- Penghujung 2025
- À l’éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

October 2011

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

meninggalkan kuntum bunga yang rusak demi memenuhi keinginan untuk menjadi paham.

Pemahaman, tidak melulu bersumber dari otak. Bagiku, pemahaman lebih berarti pada penerimaan. Sebagaimana isteriku mengaku hingga kini masih tak dapat mengerti diriku beserta deretan keputusanku, tapi ia menerimaku. Karenanya, bentuk pemahamannya atas diriku tercermin dari langkah yang ia ambil kala mengetahui aku berada di kantor polisi atau kala aku patah hati. Ia tak mengerti mengapa aku tetap melakukan hal-hal yang karenanya berujung di kantor polisi atau hal-hal yang membuatku patah hati. Tapi ia menerimaku, bahwa itu semua adalah bagian dari diriku. Ia tak pernah menyalahkanku atas hal-hal tersebut, melainkan mengulurkan tangan. Mungkin respon isteri orang lain akan berupa marah-marah.

Perempuan ini manggut-manggut tapi aku tahu dari sorot matanya, bahwa ia tak mengerti.

“Gimana kamu ngedamaiin antara peran sains, yang berarti juga alasan; dengan peran keyakinan, yang kaitannya sama agama?”

Kupikir ia harus melakukan pembedaan antara alasan dan berpikir.

“Loh, bukannya kalo saya mikir, artinya saya juga sedang ngasih atau nyari alasan?”

Alasan memang satu bagian dari berpikir. Tetapi memikirkan sesuatu tidak selalu berarti memahami alasan. Menemukan cara melewati tembok bukanlah alasan. Saat kita menemukan bahwa ada sebuah celah sempit yang mana kita mampu menelusup melewatinya, setelah sebelumnya kita berjalan dan membentur tembok, berarti kita berhasil memikirkan sesuatu dan menemukan jalan keluarnya. Tapi itu bukan alasan. Alasan adalah apa yang membuat kita memutuskan untuk harus melewati tembok tersebut dan mencari cara bahkan dengan menyusupkan diri melewati celah sempit.

Alasan juga yang memberi peran pada hati dan tidak melulu pada otak. Dan saat kita bicara soal hati, di situ juga kita bisa berbicara mengenai keyakinan.

“Sartre?”

Aku menggeleng. Neo dan *Star Wars,* jawabku. Aku tidak suka Sartre. Ia

M T W T F S S
31
« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

tertawa renyah.

“Tulisan terakhir kamu nerangin soal jatuh cinta dengan rasional banget. Bahwa itu cuman soalan dopamine, gitu.”

Aku hanya menuliskan kembali apa yang telah ditulis oleh para ahli neurologi. Para ahli tersebut memang berhasil menjelaskan dengan data yang akurat dan mendetail tentang bagaimana cinta hadir di otak. Tapi satu hal, mereka tetap tak dapat menjelaskan kehadiran cinta di hati.

Perempuan ini, dalam citraan digital yang patah-patah, menatapku. Sudah lama aku tak menatap langsung pada matanya. Aku tak sempat menatap dalam-dalam matanya sebelum ia kemarin pergi. Aku terlalu kalut kemarin. Matanya masih tetap sama. Mungkin sorotnya saja yang berbeda. Mungkin juga itu hanya perasaanku yang terkabuti oleh otakku yang selalu berupaya memproses terlalu banyak data. Belum ditambah dengan koneksi payah Speedy yang membuatnya tampil patah-patah. Entahlah.

Mengapa engkau menjawab SMS-ku, tanyaku, setelah aku menutup dirimu sekian lama dan aku bertingkah sangat menyebalkan tentunya buatmu.

Ia menunduk agak lama, sebelum ia kembali mengangkat wajahnya. Rautnya tampak kaku.

“Saya cuman yakin bahwa saya belum sepenuhnya ilang dari idupmu, walaupun otak saya bilang sebaliknya. Semoga nggak salah.”

Aku tidak menjawabnya kala tersebut. Aku hanya merasa aneh, mengapa sebagian besar orang berpikir bahwa diri mereka bisa hilang begitu mudah dari hidupku setelah melewati sekian lama bersamaku, seburuk atau sebaik apapun perjalanannya. Otak kita memang dapat mengubur kenangan, tapi terkubur bukan artinya hilang. Kenangan tersebut tetap ada. Kita hanya mampu berpura-pura kenangan tersebut tak pernah ada. Dan berpura-pura adalah tugas otak, bukan hati.

Categories: Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are.

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

À l’éloge des femmes plus âgées